

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Berbagai definisi akuntansi yang dikemukakan oleh para ahli atau pihak-pihak yang terkait dengan perkembangan akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi biaya merupakan sistem informasi yang bertujuan untuk menyediakan informasi tentang biaya organisasi kepada manajemen organisasi yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, pimpinan perusahaan biasanya ingin mengetahui biaya per unit dari produk yang di hasilkan perusahaan apakah lebih efisien atau tidak dibandingkan dengan produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan pesaing.(Dunia, et.all, 2019)

Pengertian “Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen di mana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.”(Nurdin, et.all, 2022)

Adapun menurut (Mulyadi, 2016) pengertian “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Berdasarkan uraian definisi akuntansi biaya di atas, maka dapat disimpulkan akuntansi biaya merupakan salah satu bidang khusus akuntansi dan sistem informasi untuk mengetahui biaya per unit yaitu dengan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, sehingga produk yang dihasilkan akan lebih efisien.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya membantu manajemen dalam pengendalian dan perencanaan terkait biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap produk yang dihasilkan.

Menurut (Mulyadi, 2016) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok antara lain sebagai berikut:

1. Perhitungan kos produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa yang lalu atau biaya historis. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan kos produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.

2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya seharusnya tersebut.

3. Pengambilan keputusan khusus

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future cost*). Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan. Karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen. Untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

Menurut (Sahla, 2020) tujuan akuntansi biaya ada tiga sebagai berikut:

1. Penentuan kos produk.
2. Pengendalian biaya.
3. Pengembalian keputusan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok produksi yang dapat dijadikan dasar dalam penentuan harga pokok penjualan maupun pengendalian biaya untuk pihak manajer sehingga dalam pengambilan keputusan bisa lebih efisien dan akurat.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian biaya adalah sebagai berikut:

Pengertian “Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna di masa yang akan datang, atau memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi tahunan. Di dalam laporan posisi keuangan, biaya akan dilaporkan sebagai biasanya tercermin dalam laporan posisi keuangan sebagai *aset* perusahaan.”(Dunia, et.all, 2019)

Pengertian “Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.”(Nurdin, et.all, 2022)

Berdasarkan uraian pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengeluaran atau pengorbanan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang mempunyai nilai manfaat di masa yang akan datang.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya berguna untuk menginformasikan dan menyajikan biaya bagi manajemen untuk keperluan pengambilan keputusan.

Pada dasarnya biaya dapat diklasifikasikan (Dunia, et.all, 2019), sebagai berikut:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya
 - a. Objek biaya (*cost object*) merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Perusahaan dapat memiliki banyak hal yang dapat dijadikan sebagai objek biaya. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai objek biaya untuk perusahaan yaitu produk, proyek, departemen, jasa, pelanggan, dan aktivitas. Objek biaya yang plaing umum digunakan oleh perusahaan adalah produk, departemen, dan aktivitas.
2. Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya
 - a. Biaya variabel (*variable cost*)
Biaya variabel adalah biaya-biaya yang nilai keseluruhannya berubah secara langsung seiring denagna adanya perubahan pada tingkat aktivitas atau volume, baik volume produksi ataupun volume penjualan.
 - b. Biaya tetap (*fixed cost*)
Biaya tetap adalah biaya-biaya yang nilai keseluruhannya tetap atau tidak berubah dengan adanya perubahan pada tingkat aktivitas atau volume dalam batasan yang relevan atau dalam periode waktu tertentu.
 - c. Biaya semi variabel (*semi-variable cost*)
Biaya semi variabel adalah biaya-biaya yang memiliki komponen biaya tetap dan komponen biaya variabel sekaligus. Untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya, biaya semi variabel harus dipisahkan menjadi

komponen biaya tetap dan komponen biaya variabel. Komponen tetap ini biasanya merupakan biaya minimum yang harus dikeluarkan atas jasa yang digunakan.

3. Klasifikasi biaya berdasarkan periode akuntansi
 - a. Biaya produk (*product cost*)
Biaya produk sama dengan biaya produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya periode (*period cost*)
Biaya periode adalah biaya-biaya yang terjadi yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan memproduksi barang dan jasa tetapi berhubungan dengan periode waktu atau periode akuntansi.
4. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi manajemen
 - a. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk menghasilkan produk hingga siap dijual.
 - b. Beban penjualan adalah segala pengeluaran untuk menjual suatu produk atau jasa.

Menurut (Mulyadi, 2016) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Klasifikasi biaya menurut objek pengeluaran
Dalam metode klasifikasi ini, nama pos beban merupakan dasar untuk mengklasifikasikan biaya. Misalnya, jika nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh bagaimana biaya dibagi berdasarkan penggunaan di perusahaan kertas adalah biaya jerami, biaya jerami, biaya tenaga kerja, biaya soda, biaya penyusutan mesin, biaya asuransi, biaya bunga, dan biaya zat warna.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
Sebuah perusahaan industri memiliki tiga fungsi utama: fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi manajemen/umum. Oleh karena itu, biaya perusahaan manufaktur dapat dibagi menjadi tiga kelompok.
 - a. Biaya tetap
Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan mentah menjadi produk akhir yang dapat dijual.
 - b. Biaya pemasaran
Merupakan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan pemasaran produk.
 - c. Biaya administrasi dan umum
Merupakan koordinasi produksi produk dan kegiatan pemasaran.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya
Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Biaya dapat dibagi menjadi dua kelompok dalam kaitannya dengan apa yang didanai.
 - a. Biaya langsung (*direct cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan hanya dengan mendanai sesuatu. Jika tidak ada pendanaan, biaya langsung ini tidak akan terjadi.

Ini memudahkan untuk mengidentifikasi biaya secara langsung dengan yang didanai.

- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas
Biaya dapat dikategorikan sebagai berikut sehubungan dengan perubahan volume aktivitas.
 - a. Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan jumlah aktivitas.
 - b. Biaya semivariabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang tidak berubah sebanding dengan perubahan aktivitas. Biaya semivariabel meliputi komponen biaya tetap dan komponen biaya variabel.
 - c. Biaya *semiixed*
Biaya *semiixed* adalah biaya yang tetap untuk jumlah produksi tertentu dan berubah dengan jumlah tertentu untuk jumlah produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang tetap berada dalam kisar volume kegiatan tertentu.
 5. Penggolongan biaya atas dasar masa manfaatnya
Berdasarkan masa manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.
 - a. Biaya produk
Biaya produk adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh, mendapatkan atau memproduksi suatu produk.
 - b. Biaya periodik
Biaya periodik adalah seluruh biaya yang tidak termasuk sebagai biaya produk, yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi berdasarkan periode terjadinya.
 6. Klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen
Berdasarkan pengendalian manajemen, biaya dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya untuk menghasilkan keuntungan selama beberapa periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah tahun kalender).
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah pengeluaran yang hanya menguntungkan selama periode akuntansi di mana mereka terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan.

2.3 Pengertian Harga Pokok Produksi dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah istilah pada akuntansi keuangan dan pajak yang digunakan untuk menggambarkan total pengeluaran biaya langsung oleh perusahaan yang timbul dari barang dan jasa yang diproduksi dan dijual dalam kegiatan bisnis dalam satu periode.

Pengertian harga pokok produksi menurut (Mulyadi, 2016) adalah:

“Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.”

Menurut (Nawawi, 2020), “Harga pokok produksi adalah semua biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi sehingga barang atau jasa tersebut bisa dijual. Perusahaan harus menghitung harga pokok suatu barang karena sangat penting untuk pelaporan keuangan perusahaan.”

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan suatu produk akan melekat pada produk yang dihasilkan tersebut, sehingga biaya tersebut akan mencerminkan nilai dari suatu produk yang bersangkutan.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut biaya

utama (*prime cost*), sedangkan yang lainnya disebut biaya konversi (*conversion cost*).

Menurut (Mulyadi, 2016) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung
Dalam melakukan produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah perusahaan dapat diperoleh dari pembelian local, impor atau pengelolaan sendiri.
2. Tenaga kerja langsung
Tenaga kerja adalah usaha fisik yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi kedalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang diproduksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pengolahan bahan secara langsung.

Berdasarkan pengertian diatas, unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Metode Pengumpulan Biaya Harga Pokok Produksi Pesanan

Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh cara produksi. Menurut (Mulyadi, 2016), “Metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu: metode harga pokok produksi atas dasar pesanan (*job order cost method*), dan metode harga pokok produksi massa (*process cost method*)”.

2.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode harga pokok pesanan atau *job order costing* adalah metode penepatan biaya yang digunakan untuk menentukan biaya produksi setiap produk. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Sistem ini cocok untuk pekerjaan atau pesanan yang unik serta barang atau jasa yang dibuat atau diproduksi

sesuai dengan spesifikasi yang diminta oleh para pelanggan atau pemesan. Metode harga pokok pesanan banyak yang digunakan dalam industri konstruksi, percetakan, mebel, pembuatan kapal dan pesawat terbang, dan lain-lain. Selain itu, metode harga pokok pesanan dapat pula digunakan pada perusahaan yang bergerak di bidang jasa seperti perbaikan dan perawatan kendaraan otomotif, konsultasi manajemen, proyek penelitian, dan lain-lain (Dunia, et.all, 2019).

Menurut (Mulyadi, 2016) perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mempunyai karakteristik, diantaranya:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan gudang.

2.4.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Perusahaan yang menghasilkan produk secara massal/banyak dan homogen secara berkesinambungan dapat menggunakan metode harga pokok proses yang mengakumulasi data biaya berdasarkan departemen-departemen tempat proses produksi terjadi. Contoh industri yang melakukan proses produksi secara massal antara lain adalah industri baja, semen, bahan kimia, kertas, dan tekstil (Dunia, et.all, 2019).

Pengertian metode harga pokok produksi metode proses menurut (Mulyadi, 2016) adalah:

“Metode perhitungan biaya produksi berdasarkan metode proses yaitu dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.”

Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan selama periode tertentu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Biaya Produksi untuk periode tertentu} = \frac{\text{Biaya total yang dibebankan kedepartemen}}{\text{Total Produksi departemen tersebut}}$$

2.4.3 Metode Dasar Penerapan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Menurut (Nurlela, 2013) penentuan dasar tarif ditujukan untuk:

1. Memastikan apakah sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk dan pekerjaan yang dilakukan sudah membebankan *overhead* pabrik secara wajar.
2. Untuk meminimalkan biaya dan usaha klerikal, dengan cara memilih dasar yang paling sederhana dan paling mudah diukur.

Tarif *overhead* pabrik ditentukan dimuka adalah tarif *overhead* pabrik ditentukan terlebih dahulu dengan membagi anggaran biaya *overhead* pabrik yang diharapkan akan terjadi di masa akan datang dengan total dasar alokasi biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan tarif *overhead* pabrik adalah:

1. Keluaran fisik (*output* fisik)
Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik estimasi keluaran fisik. Faktor ini adalah yang paling sederhana digunakan dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Apabila produk yang dihasilkan hanya terdiri dari satu jenis maka faktor fisik ini dapat digunakan secara memuaskan, tetapi jika tidak maka faktor ini tidak akan memuaskan.
2. Biaya bahan langsung
Biaya bahan langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi bahan baku langsung. Penggunaan tarif *overhead* pabrik yang didasarkan pada bahan langsung ini berbeda dengan penentuan tarif berdasarkan unit, jam kerja langsung maupun dengan berdasarkan jam mesin, dimana pada metode ini tarif *overhead* pabrik didasarkan pada persentase per bahan langsung yang sama dengan metode berdasarkan jam tenaga kerja langsung. Dasar ini tepat digunakan jika operasi perusahaan lebih banyak menggunakan bahan baku langsung.
Penentuan tarif yang didasarkan pada bahan langsung ini kurang tersebar secara luas, karena suatu anggapan bahwa antara biaya bahan langsung dengan biaya *overhead* pabrik tidak mempunyai korelasi yang logis. Tetapi beberapa penelitian dari perusahaan atas biaya masa lalu mengungkapkan adanya korelasi antara bahan langsung dengan biaya *overhead* pabrik. hal ini dapat terlihat bahwa persentase *overhead*

pabrik hampir selalu sama dengan persentase biaya bahan langsung.

3. Biaya pekerja langsung

Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung. Metode ini lebih banyak digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada suatu produk atau pekerjaan, karena dasar ini dianggap relatif lebih mudah. Informasi yang diperlukan dalam membebankan *overhead* pabrik telah tersedia. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan dasar ini adalah:

- a. Terdapat hubungan langsung antara pekerja langsung dengan *overhead* pabrik.
- b. Tarif pembayaran per jam untuk pekerjaan yang sama dapat dibandingkan.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Biaya Pekerja Langsung}} \times 100\%$$

4. Jam kerja langsung

Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan jumlah jam kerja langsung. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan metode berdasarkan pekerja langsung.

Penggunaan dasar jam kerja langsung ini harus didasarkan pada:

- a. Hubungan langsung antara jam kerja langsung dengan biaya *overhead* pabrik.
- b. Adanya pekerjaan yang berbeda menyebabkan tarif upah yang berbeda karena perbedaan dari pada keahlian dan bukan karena penambahan *output*.

Metode jam kerja langsung dapat digunakan sebagai dasar dalam membebankan biaya *overhead* pabrik ke pekerjaan atau produk secara tepat dan adil apabila operasi para pekerja merupakan faktor utama dalam proses produksi.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Biaya Jam Kerja Langsung}}$$

5. Jam mesin

Jam mesin adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran jam mesin. Metode jam mesin ini dapat digunakan membebankan biaya *overhead* pabrik ke pekerjaan atau produk apabila suatu perusahaan dalam operasi produksi lebih banyak menggunakan mesin, maka dasar yang paling tepat digunakan dalam menetapkan tarif biaya *overhead* pabrik kepada produk ataupun jam mesin.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Biaya Jam Mesin}}$$

2.5 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan dipengaruhi oleh metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi.

Perhitungan beban penyusutan ada tiga metode (Warren et al, 2017):

1. Metode garis lurus (*straight line method*)
Selama masa manfaat aset, jumlah beban penyusutan yang sama terjadi untuk setiap tahun. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.
Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya-Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$
2. Metode unit produksi (*unit-of-production method*)
Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi. Tergantung pada asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah produksi.

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya-Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$
3. Metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*)
Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset.

2.6 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut (Mulyadi, 2016) terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)
Full costing adalah merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *Full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik *variabel*, dan biaya *overhead* tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi, dan umum).
Harga pokok produksi menurut metode *Full Costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp. xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp. xx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp. xx</u>
Harga pokok produksi	Rp. xx

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variabel costing*)

Variabel Costing Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi memenuhi metode *Variabel Costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini.

Biaya bahan baku	Rp. xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp. xx</u>
Harga pokok produksi	Rp. Xx

Untuk menghitung biaya pokok produksi terdapat beberapa metode yang digunakan sebagai berikut.

Menurut (Nurlela, 2013), dalam menghitung biaya produksi terdapat dua metode bagian yaitu:

1. Perhitungan biaya pesanan (*job order costing*)
Merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasikan biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus.
2. Perhitungan biaya proses (*procces cost*)
Merupakan suatu metode di mana bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya departemen.

Berdasarkan Berdasarkan uraian di atas, metode harga pokok produksi yang digunakan dalam mengalokasikan biaya ke produksi terbagi menjadi dua macam yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan Laporan Harga Pokok Produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut (Mulyadi, 2015):

Tabel 2.1
Laporan Harga Pokok Produksi

PT. XXX			
Laporan Harga Pokok Produksi			
Untuk Tahun yang Berakhir ...			
Bahan Baku Langsung			
Persediaan Bahan Baku Awal	Rp	XXX	
Pembelian Bahan Baku	Rp	XXX	
Bahan Baku Tersedia	Rp	XXX	
Persediaan Akhir Bahan Baku	<u>Rp</u>	<u>XXX</u>	
Bahan Baku Yang Digunakan			Rp XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung			Rp XXX
Biaya Overhead Pabrik:			
Bahan Baku Tidak Langsung	Rp	XXX	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	XXX	
Penyusutan Pabrik	<u>Rp</u>	<u>XXX</u>	
Total Biaya Overhead Pabrik			<u>Rp XXX</u>
Total Biaya Manufaktur			Rp XXX
Persediaan Barang Dalam Proses			<u>Rp XXX</u>
Persediaan Akhir Dalam Proses			<u>Rp XXX</u>
Harga Pokok Produksi			<u>Rp XXX</u>

Sumber: (Mulyadi, 2015)